

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah sesuatu yang lumrah atau sudah biasa didengar dan dinikmati oleh semua kalangan umur. Sedangkan pengertian musik itu sendiri adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). (<https://kbbi.web.id/musik> diakses pada hari minggu 1 September 2019)

Dalam musik itu sendiri terdapat lirik yang biasa dinyanyikan dan dihafal oleh penikmat musik itu sendiri. Sedangkan lirik lagu merupakan symbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28). Sedangkan menurut ahli sastra asal *Ceko-Amerika* Rene Wellek dan Austin Warren lirik adalah salah satu bentuk komunikasi massa dari musik yang terbentuk oleh komunikator (musisi) kepada komunikan (pendengar) dalam jumlah yang besar melalui media massa yang berfungsi sebagai media penyampaian.

Dengan melalui lirik lagu yang berupa pesan maupun lisan dan kalimat-kalimat berfungsi untuk menciptakan suasana serta gambaran imajinasi kepada pendengar dan menciptakan makna yang beragam. Fungsi dari musik sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif. (Wellek & Warren, 1989:15). Dapat diartikan lirik lagu membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan Bahasa dan Bahasa terkait dengan sastra karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dimengerti oleh khalayak. Oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu. Berdasarkan hal tersebut, lirik lagu dapat dijadikan objek penelitian dalam mengkategorikan topik lagu, karena lirik lagu memiliki makna yang jauh lebih kuat dari musik lagu tersebut.

Sebagai contoh peneliti mengambil penelitian dari peneliti lain., yaitu : “REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DI BALIK LIRIK LAGU (Studi Semiotik terhadap Lirik Lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung” dari Slank dalam Album Mata Hati Reformasi)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ardiansyah Ferry dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Genre* yang terdapat pada lagu ini adalah *rock*, dengan penyampaian nada yang yang jelas, agar maksud dan tujuan dalam penyampaian pesan yang terdapat pada lirik lagu tersebut tersampaikan dengan jelas. Korpus dari penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang memaknakan kritik sosial. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa masih banyak pejabat yang bertindak seenaknya, dan melakukannya hanya untuk kepentingan pribadi Tanpa berpikir tentang kepentingan rakyatnya, terutama kepentingan rakyat kecil (<https://core.ac.uk/display/12215869> diakses 14 September 2019).

Selain itu peneliti mendapatkan satu contoh penelitian lain yang membahas tentang lirik lagu, yaitu : “MAKNA KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS (Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Dan Surat Buat Wakil Rakyat). Penelitian ini dilakukan oleh Nurtryasa Goktuana Gultom dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Penanda dan Petanda yang ada pada lirik lagu Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat yang memiliki makna denotasi dan makna konotatif yang akhirnya dapat memaknakan kehidupan politik di Indonesia. Aliran musik yang terdapat pada lagu ini adalah pop akustik, dengan permainan gitar yang instrumental dan cara bernyanyi yang sendu dan santai, agar pesan yang terdapat pada lirik lagu dapat dicerna dengan nyaman oleh para pendengarnya . Makna kehidupan politik Indonesia di dalam lagu Manusia Setengah Dewa bercerita bagaimana rakyat bermimpi memiliki Presiden yang bisa menjadi pahlawan mereka yang nantinya diangkat sebagai manusia setengah dewa (<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/1469> diakses 14 september 2019). Berdasarkan 2 contoh diatas, peneliti tertarik melalukan penelitian yang membahas isi lirik lagu.

Seringai merupakan salah satu band *heavy metal* asal Jakarta. Band ini dibentuk pada tahun 2002 oleh vokalis Arian, gitaris Ricky, Bassis Sammy, dan Drummer Edy Khemod. (<https://www.lorongmusik.com/2013/02/biography-seringai.html?m=1> diakses 14 September 2019). Seringai merupakan band *heavy metal* yang sangat digemari oleh pencinta musik keras. Pada halaman Instagram milik Seringai, mereka mendapatkan

238.000 lebih pengikut (https://www.instagram.com/seringai_official/?hl=id diakses September 2019). Dengan banyaknya pengikut yang mereka dapati, setiap lagu yang mereka ciptakan akan dinikmati dan didengar oleh penikmat musik keras.

Pada tahun 2018 kemarin, Seringai merilis album barunya yang berjudul “Seperti Api”. Album Seperti Api memuat 12 track, mencakup satu lagu intro dan 11 lagu baru. Penulisan lirik dikerjakan sepenuhnya oleh Arian dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Ia mengangkat topik gairah kemandirian dalam lagu “Selamanya”, tragedi tahun 1965 di “Enam Lima”, atau tentang hoaks seperti dalam “Disinformasi”. Lagu-lagu lainnya seperti “Seteru Membinasa”, “A.I”, “Sekarang atau Nanti”, “Istharkult”, dan “Omong Kosong” juga tak lepas mengangkat isu-isu sosial, seksualitas, dan juga parodi sosial-politik. Pemilihan topik-topik tersebut tak sembarangan. Menurut Arian, apa yang ia angkat dalam liriknya merupakan hal yang penting untuk disampaikan ke masyarakat. Ia kemudian memberi contoh pemilihan topik rasisme di lagu “Sekarang atau Nanti” (<https://www.msn.com/id-id/hiburan/celebrity/seringai-bahas-rasisme-di-album-barunya/ar-BBLH7cs> diakses 14 September 2019).

Dalam lirik tersebut telah tergambar bahwa Seringai sangat menolak peristiwa rasisme yang terjadi di kalangan masyarakat. Salah satu contoh penolakan yang dilakukan oleh Seringai ialah Edy Khemod sebagai drummer Seringai *memposting* tweet di halaman twiternya yang berisikan : “Tidak akan berharap banyak dari kasus UAS (Ustad Abdul Somad). Suara mayoritas > keadilan. Sudah belajar pil pahit itu sejak kasus Ahok. Maaf teman2 non muslimku, *I wish we can change things. But then again, this is Indonesia...*” (<https://twitter.com/edykhemod/status/1163262400922935296> diakses 24 September 2019). Dalam Tweet tersebut Edy menjelaskan bahwa kaum minoritas (non muslim) di Indonesia sedikit mendapatkan keadilan di Negeranya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu “Sekarang Atau Nanti” yang dipopulerkan oleh Seringai yang berisikan kekesalan terhadap rasisme yang sedang terjadi di kalangan masyarakat.

Menurut ahli sosiologi Oliver Cox, rasisme adalah peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain diluar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima (Oliver Cox, 1974:300). Pengertian rasisme itu sendiri selalu berubah seiring berkembangnya kehidupan manusia. Tribalisme, Xenofobia, keangkuhan dan

prasangka serta permusuhan dan perasaan negatif terhadap satu kelompok etnis atau bangsa yang lain, kadang diiringi dengan sikap brutal sering kali dihubungkan dengan rasisme (Fredrickson, 2005:10).

Secara historis rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Spoonley dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Racism* mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa (Spoonley 1990:96). Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Sebagai bagian dari ideologi kolonial, rasisme melegitimasi eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain. Paul Spoonley melacak kasus seperti itu juga menimpa warga keturunan Maori di tengah komunitas ras kulit putih di Selandia Baru. Begitu pula yang dialami masyarakat ras kulit hitam di Amerika (dalam Al Hafiz, Muhammad (2016). *Racism In The Post Colonial Society*).

Kasus rasisme juga terjadi di negara Indonesia, pada September 2019 lalu polisi sudah menyerahkan berkas Tri Susanti dan Syaiful Arif, tersangka kasus ujaran kebencian dan hoaks, serta kasus diskriminasi ras saat insiden di asrama mahasiswa Papua Surabaya ke Kejaksaan. Saat ini, berkas tersebut tengah diteliti oleh jaksa.

Asisten Pidana Umum (Aspidum) Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jatim, Asep Maryono mengatakan, polisi melakukan tahap I kasus tersebut sejak Senin (16/9). Ada dua berkas yang dilimpahkan yakni milik tersangka ujaran kebencian dan hoaks Tri Susanti dan Syaiful Arif tersangka diskriminasi ras.

Usai melakukan penelitian berkas kedua tersangka ini, jaksa akan memutuskan jika dirasa sudah lengkap. Maka kasus tersebut akan dinyatakan sempurna alias P21 dan dapat segera dilakukan penuntutan. Namun, jika dinyatakan masih ada kekurangan, maka berkas akan dikembalikan pada penyidik alias P19.

Sebelumnya, dalam kasus insiden di Asrama Mahasiswa Papua, Polda Jatim telah menetapkan Koordinator aksi pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Jalan Kalasan Surabaya, Tri Susanti alias Mak Susi, sebagai tersangka ujaran kebencian dan provokasi insiden tersebut.

Susi dijerat pasal 45A ayat (2) Jo pasal 28 ayat (2) Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pasal 160 KUHP, pasal 14 ayat (1) ayat (2) dan pasal 15 UU Nomor 1 tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana.

Selain Susi, Polda Jatim juga telah menetapkan tersangka lain Syaiful Arif. Dalam kasus ini, ia diduga melakukan tindak diskriminasi ras. Satu tersangka atas nama Veronica Koman juga ditetapkan sebagai tersangka oleh Polda Jatim karena dianggap telah menyebarkan hoaks dan provokasi dalam kaitannya dengan Papua. Ia pun dijerat dengan undang-undang berlapis, yakni, UU ITE, KUHP pasal 160, UU no 1 tahun 1946 dan UU no 40 tahun 2008. Hingga kini total sudah ada tiga tersangka dalam insiden Asrama Mahasiswa Papua, sejak 16 Agustus lalu. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-rasisme-mahasiswa-papua-di-surabaya-berkas-tiga-tersangka-sudah-di-kejaksaan.html> diakses pada tanggal 17 Oktober 2019).

Dan juga kasus rasisme dialami oleh artis Indonesia, yaitu Marissa Nasution. Beliau terkena dampak penyakit rasisme pada saat beliau mengupload foto jari kelingking yang terdapat tinta sehabis mengikuti pemilu Presiden Indonesia Tahun 2019 di Sosial Media Instagram. Beliau mendapati seseorang dalam kolom komentarnya menyebutkan bahwa dia Cina. Orang asing yang berkomentar tersebut berfikir bahwa Marissa memilih Jokowi dan Jokowi adalah antek 'Aseng' (Cina). Dan istilah tersebut dibenci oleh beberapa kelompok orang yang mendukung Prabowo yang menjadi lawan Jokowi dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. (<https://hot.detik.com/celeb/d-4516307/marissa-nasution-miris-masih-ada-orang-rasis?> diakses pada hari sabtu 18 Agustus 2019).

Dalam kajian bidang komunikasi, ilmu untuk mempelajari pemaknaan suatu tanda dikenal dengan sebutan semiotika. Menurut Roland Barthes semiotika pada dasarnya mempelajari tanda-tanda untuk memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini bahwa objek-objek atau simbol-simbol tidak hanya membawa sebuah informasi, melainkan dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi dan juga mencoba mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Sama halnya dengan konsep semiotika yang dipaparkan oleh Barthes, penelitian ini akan dianalisis menggunakan semiotika dari sudut pandang Roland Barthes. Dimana menurutnya, semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat

menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos (Sumawijaya, 2008:42).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu studi semiotika Roland Barthes yaitu mengenai MAKNA RASISME DALAM LIRIK LAGU SEKARANG ATAU NANTI YANG DIPOPULERKAN OLEH SERINGAI (Analisis Semiotika Roland Barthes).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah makna rasisme yang digambarkan dalam lirik lagu sekarang atau nanti yang dipopulerkan oleh grup band Seringai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu “Sekarang atau Nanti” yang dipopulerkan oleh grup band seringai, berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan pemahaman mengenai pesan yang terdapat pada lirik lagu “Sekarang atau Nanti” dan mengenai rasisme itu sendiri.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi peneliti lain yang akan meneliti makna suatu permasalahan pada sebuah lirik lagu dan juga penelitian yang menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan studi banding bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

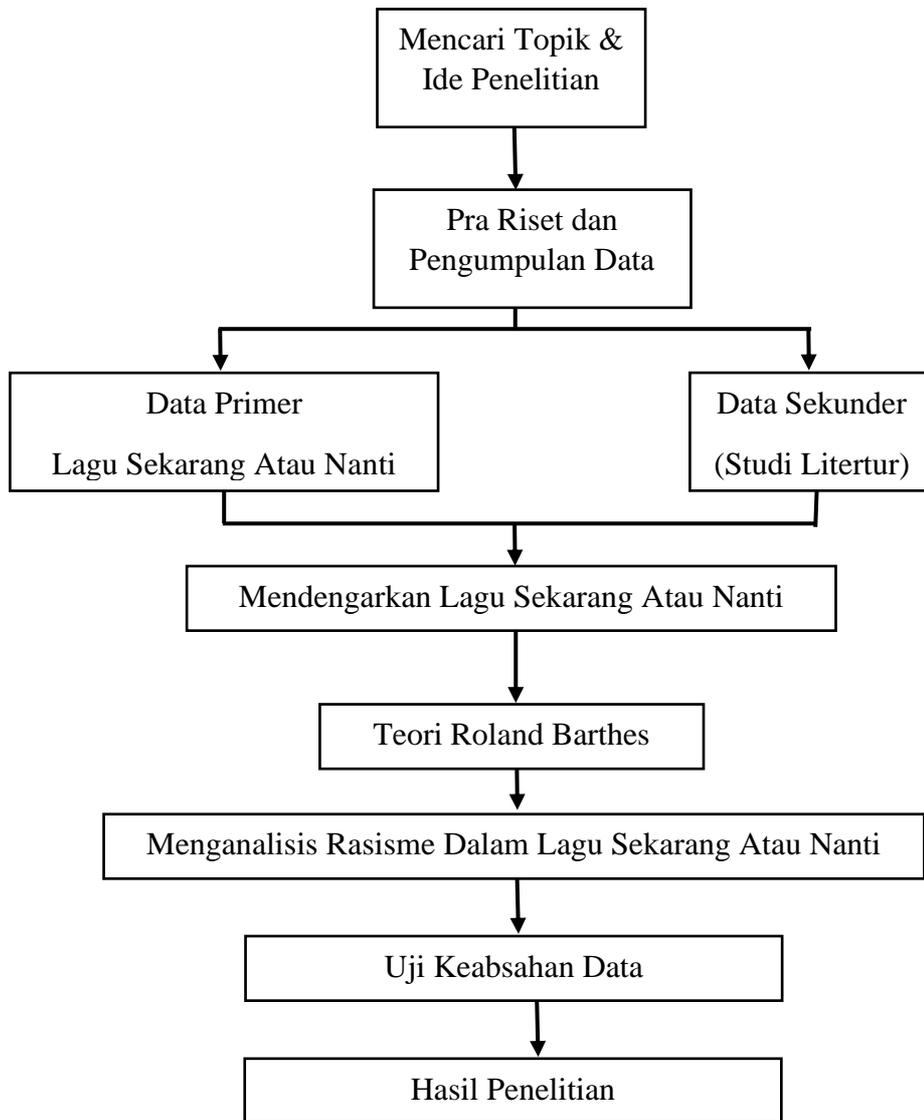
1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang rasisme dan menjadi referensi untuk penelitian lain yang meneliti objek yang sama, yaitu lirik lagu.

Peneliti juga berharap bagi pembaca agar penelitian ini dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan di bidang komunikasi dalam lirik lagu serta lebih mengenal lagu “Sekarang atau Nanti” Karya Grup Band Seringai.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, tahapan penelitian akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian kedepannya. Adapun tahapan penelitian dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1.1

Tahapan Penelitian, Olahan Peneliti 2019

1.6. Sistematika Penulisan

Peneliti mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam Lima Bab. Di Bab I, ada Pendahuluan. Bab ini membahas gambaran umum penelitian mulai dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, serta Tahapan Penelitian. Pada Bab II, berisi tinjauan pustaka dan uraian dari teori-teori dari penelitian terdahulu sebagai referensi. Kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian. Di Bab III berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna denotasi konotasi, dan mitos dalam lirik lagu “Sekarang atau Nanti” yang dipopulerkan oleh Seringai, setelah itu menganalisa makna denotasi, konotasi, dan mitos dari lirik lagu tersebut untuk mendapatkan jawaban pada fokus penelitian. Dan di bab V berisi Kesimpulan dan Saran dari Penelitian yang sudah dibahas.